

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 1 menyebutkan bahwa mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Pendidikan Tinggi, selanjutnya pada Pasal 13 ayat 1 menyebutkan mahasiswa sebagai anggota sivitas akademika diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di perguruan tinggi untuk menjadi intelektual, ilmunan, praktisi, dan/atau professional. Pada ayat 4 dalam pasal yang sama juga menyebutkan bahwa mahasiswa berhak mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, potensi dan kemampuannya, salah satu layanan pendidikan yang diperoleh mahasiswa yaitu kegiatan Organisasi Mahasiswa (Ormawa) (Kemendikbud RI, 2012).

Melalui Ormawa mahasiswa dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya selain melakukan pendidikan (Kemendikbud RI, 2012). Selama mahasiswa tergabung dalam Ormawa komitmen mahasiswa sangat diperlukan demi menunjang kemajuan organisasi. Mayer dan Natalie (dalam Wibowo 2017) mengemukakan bahwa komitmen merupakan suatu keadaan individu dimana individu menjadi terikat oleh tindakannya. Griffin (2004) mengatakan seorang individu yang memiliki komitmen yang tinggi kemungkinan akan melihat dirinya sendiri menjadi anggota sejati organisasi. Sebaliknya seorang individu yang memiliki komitmen rendah lebih cenderung untuk melihat dirinya sebagai orang

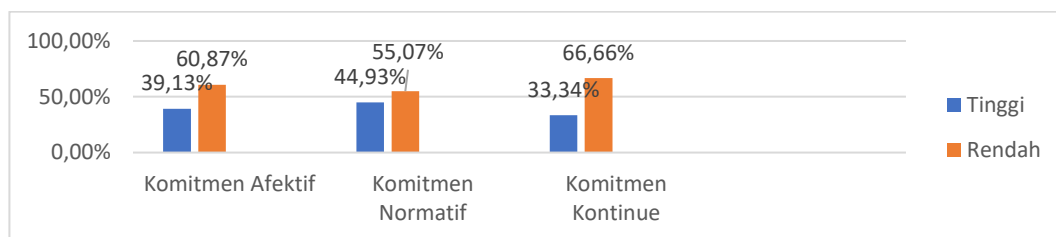
luar dan mereka tidak ingin melihat dirinya sebagai anggota jangka panjang dari organisasi.

Meyer dan Allen (1991) menyatakan bahwa komitmen organisasi ialah suatu konstruk psikologis yang berisi karakteristik hubungan anggota dengan organisasi dan mempunyai keterlibatan keputusan individu untuk melanjutkan status keanggotaannya dalam organisasi. Dari definisi tersebut individu yang mempunyai komitmen organisasi akan tetap bertahan sebagai anggota dari organisasi dibandingkan individu yang tidak memiliki komitmen terhadap organisasi (Joni, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini & Arianti (2019) mengenai gambaran komitmen organisasi pada mahasiswa yang aktif di lembaga kemahasiswaan, pekerjaan paruh waktu dan perkuliahan memberikan hasil bahwa komitmen afektif, normatif, maupun kontinuitas, memberikan kontribusi pada kesetiaan dan performa partisipan di dalam ketiga area tersebut. Anggraini & Arianti (2019) menambahkan bahwa komitmen mereka juga dipengaruhi oleh tujuan yang ingin dicapai, prioritas tujuan, persepsi terhadap kepemimpinan dan dukungan dari rekan dalam tim. Untuk melihat komitmen organisasi pada mahasiswa UNIMAL peneliti melakukan survei awal pada bulan Juli 2023 tentang komitmen organisasi, adapun hasilnya dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut:

Gambar 1.1

Hasil Survey Awal Komitmen Organisasi Pada Mahasiswa yang Berorganisasi di Universitas Malikussaleh



Sumber: Hasil olah data awal Juli 2023

Grafik diatas menunjukkan bahwa dari hasil penyebaran kuesioner yang diberikan kepada 69 mahasiswa yang mengikuti organisasi di Universitas Malikussaleh diperoleh tingkat komitmen afektif yang rendah dikarenakan didalam organisasi tidak adanya keinginan individu untuk menjadi anggota organisasi, memiliki keterlibatan dalam mencapai tujuan organisasi, tidak adanya keterikatan emosional serta kurangnya rasa bangga terhadap organisasi. Tingkat komitmen kontinue mahasiswa tersebut juga tergolong rendah dikarenakan kurangnya individu mendapat keuntungan dari organisasi apabila bertahan, penuh pertimbangan dan merasa tidak berat untuk meninggalkan organisasi. Serta komitmen normatif mahasiswa tersebut termasuk dalam kategori rendah dikarenakan tidak adanya perasaan bersalah ketika ingin keluar dari organisasi, tidak memikirkan pendapat orang lain serta kurangnya rasa tanggungjawab terhadap organisasi sehingga tujuan dalam organisasi tidak tercapai.

Meyer & Allen (2004) mengatakan bahwa anggota yang memiliki komitmen organisasi yang tinggi akan menunjukkan kinerja yang baik daripada

anggota yang memiliki komitmen organisasi yang rendah. Anggota dengan komitmen organisasi yang rendah tidak akan terus menjadi anggota dalam organisasi dan tidak ingin mencapai tujuan dari organisasi dikarenakan merasa dirinya tidak diuntungkan selama berada di organisasi tersebut (Ariyani & Sugiyanto, 2020).

Fenomena yang terjadi di lapangan juga turut mendukung hal tersebut, sebagaimana hasil wawancara yang telah dilakukan kepada dua mahasiswa yang menjabat sebagai pengurus organisasi yang menyatakan bahwa masih ada anggota yang suka hilang kabar dan tidak hadir di setiap rapat rutin, banyak anggota yang semangat terlibat di kegiatan awal saja, terjadi miskomunikasi antar anggota serta mengabaikan tanggungjawab program kerja yang telah disepakati forum sehingga dampak yang terjadi pada organisasi diantaranya yaitu kekurangan anggota dalam pelaksanaan kegiatan hingga terhambatnya program kerja yang telah dirancang walaupun sudah dilakukan evaluasi kerja setelah kegiatan.

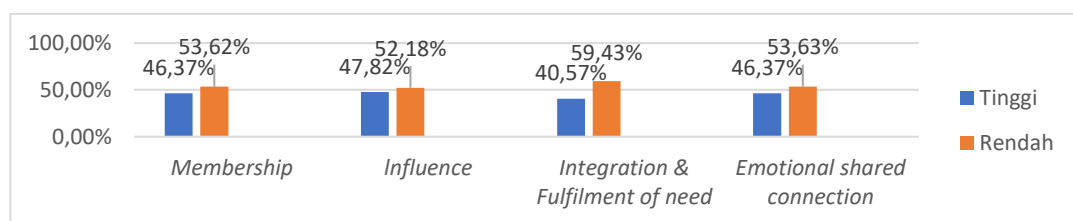
Kondisi tersebut membuktikan adanya identifikasi permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa yang sedang berorganisasi di Universitas Malikussaleh. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Joni et.al., (2015) yang menyatakan bahwa masalah yang tampak umum terjadi pada anggota yang memiliki taraf komitmen organisasi yang rendah yaitu kurangnya kepatuhan terhadap kebijakan pimpinan, prestasi kerja menurun dan tidak berkeinginan untuk bekerja lebih lama di dalam organisasi. Lampinen et al., (2017) mengemukakan bahwa faktor-faktor di balik komitmen organisasi berkorelasi paling kuat dengan *sense of community* yaitu perasaan memiliki di antara rekan kerja, rasa saling

percaya dan penghargaan di antara rekan kerja, interaksi terbuka di antara rekan kerja mengenai isu-isu yang berhubungan dengan pekerjaan (seperti isu-isu dan masalah-masalah dalam pekerjaan manajerial), keterbukaan arus informasi di dalam organisasi, dan kebermaknaan pekerjaan.

Secara umum *sense of community* dapat diartikan sebagai hasil interaksi individu dengan individu lain yang memiliki minat dan tujuan yang sama (McMillan & Chavis, 1986). Nowel et.al, (2016) menyebutkan bahwa semakin tinggi *sense of community* seseorang, maka semakin besar kemungkinan orang tersebut untuk tetap bertahan di dalam organisasi sebagai anggota. Sebaliknya apabila anggota organisasi memiliki *sense of community* yang rendah. Adapun *sense of community* yang peneliti dapatkan berdasarkan survei awal adalah seperti pada Gambar 1.2 berikut:

Gambar 1.2

Hasil Survey Awal Sense of Community Pada Mahasiswa yang Berorganisasi di Universitas Malikussaleh



Sumber: Hasil olah data awal Juli 2023

Grafik diatas menunjukkan hasil bahwa seluruh aspek *sense of community* pada mahasiswa yang berorganisasi di Universitas Malikussaleh berada pada kategori rendah, yang berarti bahwa individu kurang dalam hal rasa saling memiliki, kurang memahami batasan yang dibentuk sebagai simbol umum anggota

organisasi individu, kurang memahami apa yang dibutuhkan orang lain, adanya sebuah kelompok yang dibuat individu dalam komunitas, kurang dapat menilai apa yang dimiliki oleh orang lain serta kurang adanya hubungan yang terjalin dan kurang saling berbagi pengalaman dengan individu lain yang juga tergabung di dalam organisasi.

Survei awal peneliti memiliki hasil yang berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama & Maryam (2023) tentang *sense of community* pada anggota organisasi mahasiswa pecinta alam (MAPALA) yang memberikan hasil bahwa seluruh aspek *sense of community* anggota MAPALA tergolong tinggi yang menunjukkan bahwa adanya keterikatan diantara para anggota, memiliki rasa berarti bagi organisasi serta yakin kebutuhannya akan terpenuhi jika mereka berkomitmen pada organisasi.

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan oleh peneliti kepada mahasiswa berorganisasi memberikan gambaran bahwa antara komitmen organisasi dengan *sense of community* keseluruhan aspeknya termasuk dalam kategori rendah. Sebagaimana studi pendahuluan yang didukung oleh penelitian sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat permasalahan pada komitmen organisasional mahasiswa yang berorganisasi di Universitas Malikussaleh. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara *Sense of Community* dengan Komitmen Organisasi pada Mahasiswa yang berorganisasi di Universitas Malikussaleh” menggunakan desain penelitian kuantitatif korelasional dengan tujuan untuk mengetahui hubungan diantara kedua variabel.

1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian Guswanto & Sugiasih (2018) berjudul “Hubungan Rasa Memiliki dan Komitmen dengan Motivasi Berprestasi Pemain Futsal Fakultas di Universitas Islam Sultan Agung Semarang”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis regresi dua prediktor dan teknik analisis korelasi parsial. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang sangat signifikan antara rasa memiliki dan komitmen dengan motivasi berprestasi, menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara rasa memiliki dengan motivasi berprestasi dan menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara komitmen dengan motivasi berprestasi. Penelitian yang dilakukan peneliti hanya meneliti hubungan diantara dua variabel, yaitu *sense of community* dengan komitmen organisasi, hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Guswanto & Sugiasih (2018) yang meneliti hubungan diantara tiga variabel penelitian yaitu rasa memiliki, komitmen dan motivasi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Abror (2021) berjudul “Pengaruh Komitmen Organisasi terhadap Keaktifan Anggota pada Unit Kegiatan Mahasiswa di Kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang” menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan *simple random sampling* dengan pengambilan data melalui riset lapangan dengan menyebarkan kuesioner dengan menggunakan skala likert dengan dua variabel yaitu, keaktifan anggota dalam organisasi dan komitmen organisasi, Hasil Pengaruh komitmen organisasi terhadap keaktifan anggota dari hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh

yang positif dari komitmen organisasi terhadap keaktifan anggota pada Unit Kegiatan Mahasiswa di Kampus UIN Maliki Malang. Pada penelitian peneliti menggunakan sampel seluruh organisasi mahasiswa di Universitas Malikussaleh baik yang berjalan secara eksekutif dan legislatif serta meneliti hubungan diantara kedua variabel, hal ini berbeda dengan penelitian Abror (2021) yang hanya melakukan penelitian pada Unit Kegiatan Mahasiswa dan meneliti pengaruh dari variabel komitmen organisasi dan keaktifan anggota.

Penelitian yang dilakukan oleh Vilayanti & Supriyadi (2018) berjudul “Hubungan antara Rasa Komunitas dan Komitmen Organisasi dengan Kohesivitas Kelompok pada Anggota Sekaa Teruna-Teruni di Badung”, metode yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan teknik *cluster sampling one stage*, alat ukur yang digunakan ada 3 yaitu kohesivitas, rasa komunitas dan komitmen organisasi. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut berhubungan secara signifikan ($p < 0.05$) dan diyakini bahwa variabel rasa komunitas dan komitmen organisasi dapat memprediksi kohesivitas kelompok. Varian rasa komunitas dan komitmen organisasi dapat menjelaskan varian kohesivitas kelompok sebesar 72,3%, sehingga dapat disimpulkan bahwa rasa komunitas dan komitmen organisasi dapat meningkatkan kohesivitas kelompok pada anggota Sekaa Teruna-Teruni. Pada penelitian peneliti metode yang digunakan dalam teknik pengambilan sampelnya yaitu *simple random sampling*, sedangkan penelitian yang dilakukan Vilayanti dan Supriyadi (2018) menggunakan *cluster sampling one stage*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Subidjo (2022) mengenai “Pengaruh Transformasional *Ledearship*, *Workplace Sprituality* dan *Sense of Community* terhadap *Organizational Commitment*” memberikan hasil bahwa *sense of community* mempengaruhi *organizational commitment* secara positif, dan *transformasional leadership* mempengaruhi *organizational commitment* melalui *sense of community* secara positif. Penelitian peneliti dilakukan hanya untuk mengetahui hubungan antara *sense of community* dengan komitmen organisasi, sedangkan penelitian Putri & Subidjo (2022) meneliti tentang pengaruh transformasional *ledearship*, *workplace sprituality* dan *sense of community* terhadap *organizational commitment*.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah apakah terdapat hubungan antara *sense of community* dengan komitmen organisasi pada mahasiswa yang berorganisasi di Universitas Malikussaleh?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara *sense of community* dengan komitmen organisasi pada mahasiswa yang berorganisasi di Universitas Malikussaleh.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kajian baru dalam bidang penelitian kuantitatif, terutama yang berhubungan dengan komitmen organisasi dan *sense of community*.

- b. Hasil penelitian ini bisa dipakai sebagai pedoman guna melakukan pengembangan penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

A. . Bagi Ormawa

1. Dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pertimbangan dalam meningkatkan komitmen organisasi dan *sense of community* di dalam pelaksanaan kegiatan Ormawa.
2. Dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dari tingkat kepengurusan organisasi kepada para anggotanya dengan mengetahui hasil dari komitmen organisasi dan *sense of community*.

B. Bagi Mahasiswa

1. Diharapkan dapat memberikan masukan kepada mahasiswa untuk lebih giat dalam mengikuti kegiatan organisasi selama menjadi anggota di dalam organisasi agar dapat meningkatkan *sense of community* dan komitmen organisasi.

C. Bagi Kampus

1. Dapat memberikan sumbangan pemecahan masalah bagi permasalahan yang dihadapi dalam Ormawa sebagai acuan peningkatan kuantitas dan kualitas di dalam kepengurusan Ormawa Universitas Malikussaleh.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi kampus mengenai *sense of community* dan komitmen organisasi guna membantu kampus dalam peningkatan akreditasi melalui hasil kerja nyata kegiatan yang diadakan Ormawa.